

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Latar Belakang Matius 9:35-38

Orang-orang yang telah mendengar khotbah di bukit mempertanyakan apakah Yesus mampu melaksanakan ajaran-Nya. Mujizat yang dilakukan Yesus adalah untuk mempertanggungjawabkan bahwa Yesus adalah Mesias yang diutus oleh Allah. Setelah Yesus melakukan berbagai mukjizat dalam pelayanan-Nya, Yesus menyadari bahwa pelayanan-Nya di dunia ini tidak akan lama lagi. Yesus kemudian memilih murid-murid untuk menjadi saksi akan pekerjaan yang telah Yesus lakukan saat Yesus kembali kepada Bapa.¹⁵ Keadaan pada saat itu adalah sebuah masa peralihan dari mukjizat yang dilakukan Yesus dalam pelayanan-Nya, ke masa di mana Yesus mempersiapkan para rasul untuk meneruskan ajaran-Nya pada saat Yesus tidak berada di dunia lagi.

Matius 9:35 sejatinya adalah ringkasan tentang pekerjaan Yesus saat di Galilea. Ayat ini merupakan pengulangan dari Matius 4:23. Dalam ayat tersebut, Yesus dimungkinkan untuk mengajar di dalam rumah ibadat sebab Yesus adalah seorang laki-laki. Peraturan pada saat itu berbunyi bahwa setiap laki-laki bisa diundang untuk berkhotbah tidak

¹⁵Irving L. Jensen, *Matius Buku Penuntun Belajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 65.

harus mempunyai suatu jabatan. Dalam Ulangan 7:15 dan Yesaya 35:5,6 dikatakan bahwa keselamatan dari pihak Tuhan adalah menyembuhkan orang sakit. Yesus sendiri dalam pekerjaan-Nya menyembuhkan orang sakit dan hal ini dituliskan oleh penulis Kitab Matius.

Menurut Henry, pengulangan ini sebagai inti yang ingin dibuktikan bahwa Yesus pernah berkeliling dan menyembuhkan penyakit, namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pengulangan ini berarti bahwa Yesus melakukan perjalanan keliling yang kedua kalinya.¹⁶ Baik pendapat pertama maupun kedua, merupakan bukti bahwa Injil yang disampaikan Yesus adalah kabar baik dan berita kesukaan yang besar, sebab Yesus mampu membebaskan orang-orang dari keadaan menderita dan sakit-sakitan dan mampu memberikan pemahaman yang tepat tentang kasih Allah.

Dalam ayat 36 dikatakan bahwa Yesus tergerak oleh belas kasihan karena orang banyak seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Orang Galilea pada saat itu sangat menderita seperti domba yang tidak bergembala, penderitaan dialami baik secara jasmani maupun rohani. Mereka sering kali mengalami penyakit-penyakit, bahkan dirasuki

¹⁶Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), 433-434.

setan.¹⁷ Sehingga pengetahuan untuk mempraktikkan ajaran kasih Tuhan tidak dapat dilakukan. Ahli Taurat yang seharusnya menjadi gembala malah mengajar dengan keangkuhan dan bertentangan dengan kasih Allah.

Dalam ayat 37 dan 38 memberikan sebuah metafora yang diambil dari dunia pertanian.¹⁸ Metafora ini ingin menunjukkan bahwa mujizat yang dilakukan oleh Yesus, membuat banyak orang datang kepada-Nya. Para murid pun mulai kewalahan mengurus mereka. Maka Yesus meminta agar pekerja dan pengurus mereka semakin bertambah.¹⁹ Yesus meminta para murid berdoa agar Allah menyediakan pekerja yang dibutuhkan.²⁰ Sehingga orang banyak tidak lagi terlantar. Ayat ini merupakan sebuah perutusan bagi para murid agar mencari jiwa-jiwa yang akan dimenangkan.

B. Penulis Matius 9:35-38

Menurut Tradisi, sepanjang seluruh Injil Matius ditulis oleh Matius. Matius adalah anak dari Alfeus, yang memiliki nama Yahudi

¹⁷J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 175.

¹⁸Daniel Durken, *Tafsiran Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), 81.

¹⁹Y.B. Priyanahadi, *Hati Yang Tersenyum I* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), 70-71.

²⁰Warren W. Wiersbe, *Loyal Di Dalam Kristus Mengikut Raja Segala Raja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012), 95.

yaitu Lewi. Matius merupakan seorang pemungut cukai yang dipanggil oleh Yesus sebagai muridnya.²¹ Hal ini juga diyakini Halley karena menurutnya, hal ini juga sudah diyakini sejak bapa-bapa gereja mula-mula seperti Papias.²² Juga menurut Balchin dkk, tradisi menegaskan bahwa Matius adalah penulis Injil Matius. Hal ini dijelaskan dalam pasal 9:9 dan 10:3, yaitu bahwa Matius adalah seorang pemungut cukai yang dipanggil secara pribadi oleh Yesus.²³ Tradisi ini telah ditetapkan setidaknya sejak 125 M. Namun tidak ada bukti, baik dari kitab ini atau dari tulisan lain bahwa kitab ini ditulis oleh rasul Matius. Namun ada beberapa pandangan yang menguatkan tentang kepenulisan Matius misalnya Papias yang adalah seorang murid Yohanes menulis bahwa, "Matius Menyusun Logia (*ta logia*, τὰ λογία) dan masing-masing orang menafsirkan semampu mereka." Ireneus juga mengatakan bahwa "Matius menerbitkan kitab Injil di antara orang Yahudi dan memakai dialek mereka sendiri sementara Petrus dan Paulus memberitakan Injil di Roma dan mendirikan Gereja." Origen juga menyebut Matius menyusun Injil dalam bahasa Ibrani.²⁴ Dari pengakuan para tokoh tersebut sangat mendukung tradisi bahwa Rasul Matiuslah penulis Kitab Matius. Hal ini

²¹Jensen, *Matius Buku Penuntun Belajar*, 7.

²²Hendry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru* (Surabaya: YAKIN, 1979), 9.

²³Derek Tidball, dkk., *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2015), 9.

²⁴Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2012), 28-31.

diperkuat oleh Injil Matius itu sendiri, walaupun bukti-bukti tersebut sangat minim. Markus 2:14 dan Lukas 5: 27 menuliskan nama Matius sebagai Lewi. Sedangkan Matius 9:9 menulis nama Matius. Hal ini seolah mempertegas bahwa nama Matius lebih penting daripada Lewi. Menurut Guthrie, penulis Matius juga memakai kata yang lebih tepat dalam menuliskan kata bea yang dibayar, Matius menggunakan kata nomisma (νόμισμα) yang berarti koin negara, bukan dēnarion (δηνάριον) yang lebih umum dipakai. Hal ini terjadi, mungkin karena Matius lebih memahami hal tersebut karena Matius sebelumnya adalah seorang pemungut cukai.²⁵ Oleh karena itu, baik dari pengakuan para tokoh, maupun dari Kitab Matius itu sendiri begitu menggambarkan bahwa yang menulis kitab ini adalah Matius, anak Alfeus, yang nama Yahudinya adalah Lewi.

C. Waktu dan Tempat Penulisan Matius 9:35-38

Injil Matius tampak setelah Yerusalem dibakar tahun 70 M dan sebelum Injil dikutip Ignatius (117 M). Peneliti menunjuk tahun 80-an dan disusun di Antiokhia. Pada masa itu, di jemaat Antiokhia telah diterima orang-orang non-Yahudi tanpa menuntut sunat. Tetapi hal ini mendapat perlawanan dari sekelompok Kristen-Yahudi yang berasal dari

²⁵Ibid., 35.

Yerusalem.²⁶ J.J. de Heer juga menyebutkan bahwa pada tahun 70-an Yerusalem dibakar oleh tentara Romawi. Dalam perumpamaan tentang orang kawin di pasal 22:7 menekankan bahwa kota orang bersalah dibakar. Hal ini menjadi penekanan Matius atas peristiwa pembakaran kota yang telah Matius saksikan adalah sebagai hukuman Tuhan atas orang yang tidak mendengarkan peringatan dari Tuhan. Sejak masa pembakaran tersebut, orang Yahudi tidak dapat melaksanakan tujuan politisnya. Oleh karena itu, mereka memusatkan perhatian pada tujuan rohani. Mereka melarang ajaran yang dianggap sesat, termasuk Kristen. Namun, hal inilah yang mendorong ditulisnya Kitab Matius untuk memperkuat iman Kristen bahwa Yesuslah Mesias yang dijanjikan perjanjian lama.²⁷ Menurut Riyadi, pada masa itu orang Kristen dikeluarkan dari jemaat Yahudi. Kehadiran Injil Matius ini untuk memberikan identitas bagi para penganut Kristen-Yahudi bahwa mereka berakar dari tradisi Yahudi tetapi harus menghadapi kenyataan bahwa mereka telah dikeluarkan dari komunitas Yahudi tersebut. Yang terpenting bagi mereka sekarang adalah mengimani akan Yesus sebagai Kristus, pemenuhan pengharapan Israel.²⁸ Juga, bagaimana meneladani Yesus dalam setiap tingkah lakunya. Dalam pasal 9: 35 menunjukkan

²⁶Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 35.

²⁷de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, 5.

²⁸Eko Riyadi, *Matius "Sungguh, Ia Ini Anak Allah!"* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 21.

perbuatan Yesus yang tidak hanya melayani orang Galilea, tetapi Dekapolis dan bahkan seberang sungai Yordan. Hal ini menjadi pegangan bahwa pelayanan Yesus bukan hanya untuk orang Yahudi saja, tetapi juga untuk segenap bangsa dengan segenap kebudayaan yang berbeda-beda. Sehingga Yesus berpesan dalam pasal 9:27 bahwa tuaian banyak namun pekerja sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa “tuaian” itu tidak hanya di Yahudi saja tetapi juga atas seluruh penjuru dunia sejauh mana Injil diberitakan. Untuk itu Yesus mengharapkan pekerja yang lebih banyak lagi untuk memperluas daerah pekerjaan tersebut.

D. Tujuan penulisan Matius 9:35-38

Matius 9:35-38 memperlihatkan pada saat menjelang kematian Yesus. Matius 9:35-38 mencoba untuk meringkaskan ulang segala perbuatan yang Yesus lakukan selama misi pelayanan-Nya di Galilea. Menurut Harun, dua kali rangkuman tentang orang banyak yang terlantar dan menderita dalam matius 4:24-25 dan 9:36 mendorong Yesus untuk mengajar (pasal 5-7) dan menyembuhkan (pasal 8-9) dan selanjutnya mendorong para rasul untuk melakukan hal yang sama (pasal 10).²⁹ Menurut Heer, Yesus tergerak hatinya oleh keadaan terlantar yang dialami orang banyak. Mereka sering mengalami penyakit fisik

²⁹Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*, 146.

maupun mental. Juga pengetahuan tentang kasih Allah adalah samar-samar dan kurang, bahkan beberapa di antaranya kerasukan setan. Ahli taurat yang seharusnya menjadi seorang gembala, tidak memimpin dengan baik dan benar.³⁰ Melihat keadaan yang demikian, Yesus berbelas kasih kepada mereka dan meminta murid-Nya berdoa agar diberikan banyak pekerja untuk tuaian yang melimpah ini.³¹ Oleh karena itu, Yesus memberikan pesan kepada murid-murid tentang apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang gembala di tengah umat yang terlantar. Keadaan terlantar dipandang sebagai waktu yang tepat untuk memberitakan kerajaan Allah yang diliputi oleh kasih karunia.

Matius 9:35 memuat tugas rangkap tiga Yesus, yaitu sebagai pewarta kerajaan Allah, sebagai seorang guru, dan juga sebagai penyembuh. Tidaklah cukup kerajaan Allah itu hanya diwartakan saja, tetapi juga harus diajarkan dan dihidupi dalam seluruh kehidupan. Lalu bagaimana Injil itu dapat diterima dan dihidupi jika orang tersebut mengalami sebuah kelemahan? Untuk itulah maka Yesus juga hadir sebagai seorang penyembuh. Yesus menyembuhkan segala penyakit yang dialami orang-orang di sekitar-Nya sehingga hal itu tidak menjadi penghalang dalam menerima kabar baik yang disampaikan-Nya.³²

³⁰de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, 176.

³¹Riyadi, *Matius "Sungguh, Ia Ini Anak Allah!"*, 93.

³²William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 573-575.

Bagaimanakah seorang yang tuli dapat mendengar tentang kerajaan Allah jika tidak disembuhkan terlebih dahulu pendengarannya, agar dapat mendengar dengan jelas setiap kabar baik yang diberitakan. Lalu dengan apakah orang buta dapat melihat setiap mujizat yang diperbuat Yesus, jika penglihatannya belum disembuhkan. Oleh karena itu, sangat penting seseorang untuk mengalami kesembuhan terlebih dahulu sebelum mendengar warta keselamatan dari Allah dan kemudian menghidupinya dalam kehidupan.

Dalam Matius 9:36, Yesus tergerak karena belas kasihan kepada orang banyak. Ayat ini memakai kata *splagkhnistheis* yang terbentuk dari kata *splagkhna* yang berarti mangkuk. Kata ini menunjukkan hati nurani yang terdalam. Yesus berbelas kasihan sebab para guru seperti ahli taurat, orang Farisi dan Saduki tidak memberikan bimbingan, penghiburan atau dorongan. Domba diberikan harapan tetapi tidak kunjung mendapatkan.³³ Yesus memberikan kasih melalui hidup dan pelayanan-Nya. Yesus tidak bisa dipisahkan dari kasih itu sendiri, sebab kedatangannya ke dalam dunia adalah untuk mengasihi manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib untuk menebus dosa manusia.³⁴ Kasih Yesus adalah murni dari hati-Nya yang terdalam untuk keselamatan

³³Ibid., 576-577.

³⁴Maria Taliwuna, Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EduLead: Jurnal of Christian Education and Leadership* (2020): 223.

umat manusia. Yesus tidak dapat menyembunyikan perasaan-Nya melihat begitu suramnya keadaan orang Galilea pada masa itu.

Dalam Matius 9:37-38 Yesus menginginkan agar suara-Nya didengar oleh setiap orang di seluruh dunia. Oleh sebab itu, pekerjaan ini memerlukan orang yang banyak untuk dapat mewartakan kabar baik dari Yesus Kristus. Seorang murid Yesus, harus selalu memberitakan Injil dan penebaran jiwa baru bagi Tuhan. Tantangan yang dihadapi akan dapat dilalui dengan tuntunan Roh Kudus, hubungan pribadi dengan Tuhan dan ketekunan untuk memperlengkapi diri agar dapat menjadi pekerja misi yang efektif.³⁵ Yesus sendirilah yang akan memampukan setiap “pekerja” Injil-Nya untuk mewartakan Kabar baik dari Tuhan.

E. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Kata profesionalisme berasal dari kata dasar profesi dari bahasa Yunani *pbropbaino* artinya aedalah menyatakan secara publik. Dalam bahasa Latin, kata ini adalah *professio* menunjukkan pernyataan publik dari seseorang yang ingin menduduki jabatan publik. Para pejabat politik Romawi harus melakukan “*professio*” di depan publik sebagai tanda bahwa politikus tersebut memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk

³⁵Timothy Nathaniel Halim, “Harvest Teology Dalam Situasi Kritis: Dimulai Dengan Kasih Dan Dilanjutkan Dengan Tuaian Jiwa,” in *Prosding Seminar Nasional Harvest Theology* (Tangerang: HITS Press, 2024), 43.

menduduki jabatan publik. Secara tradisional, dipahami bahwa profesi adalah prestise, kehormatan, status sosial dan otonomi yang lebih besar yang diberi masyarakat untuk dirinya.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa profesi adalah tanda untuk menghormati seseorang dan sebagai pernyataan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan lebih untuk mengerjakan sebuah pekerjaan.

Kata lain yang berhubungan dengan profesionalisme adalah kata profesional. Profesional menurut *Oxford Dictionary* adalah orang yang melakukan sesuatu untuk mendapatkan bayaran, artinya bahwa setiap orang yang profesional adalah orang yang memiliki keahlian dalam sebuah bidang atau profesi. Profesionalisme sendiri dapat dipahami sebagai konsep mengacu kepada sikap salah seorang atau sebuah kelompok orang yang berhasil memberikan diri atau kelompoknya, memiliki sistem budaya yang bisa memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan bagi yang dilayani sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.³⁷ Oleh karena itu, maka profesionalisme dapat dipahami sebagai sikap atau kualitas yang dimiliki seseorang sebagai tanda bahwa profesional dalam suatu profesi tertentu.

Profesionalisme adalah sikap profesional yang artinya pekerjaan pokok dilakukan sebagai profesi dan bukan hanya untuk mengisi waktu

³⁶Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 2.

³⁷*Ibid.*, 3.

luang atau hobby saja. Seorang yang memiliki profesionalisme berarti mempunyai keahlian dan pengetahuan dalam melayani pekerjaannya. Guru sebagai sebuah profesi bertugas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan penilaian, melaksanakan pelatihan dan pembimbingan, melakukan pengkajian dan penelitian, dan berkomunikasi dengan masyarakat. Guru juga wajib turut aktif dalam melakukan berbagai program belajar, terlebih jika hal itu menyangkut mata pelajaran yang diampuhnya. Menggerakkan dan mendorong agar peserta didik semangat belajar sehingga peserta didik bisa menguasai ilmu yang dipelajari dengan baik. Peserta didik tidak hanya sekedar ikut dalam pembelajaran tetapi mendapatkan pembinaan yang cocok dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dipunyai oleh masing-masing peserta didik.³⁸ Ki Hadjar Dewantara berpesan agar guru membekali peserta didik agar dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat. Nograho Notosusanto pernah mengarahkan guru-guru agar memperlengkapi murid-murid dengan keterampilan di dunia industri, tempat nanti akan bekerja. Aliran lain juga menuntut agar murid dibekali lebih mendalam sehingga mereka tidak hanya dijadikan sumber daya yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan. Mereka seharusnya menumbuhkan akal budi yang kreatif agar dapat mengembangkan cara

³⁸Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 6.

kerja atau bahkan kreasi baru secara inovatif.³⁹ Profesionalisme guru sendiri telah diatur oleh pemerintah Republik Indonesia dan tercantum dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005.

Guru mempengaruhi perilaku peserta didik. sehingga guru seharusnya dapat menjadi contoh bagi peserta didik, karena guru adalah teladan, yang ditiru para peserta didik. Sehingga, untuk menghasilkan profesionalisme guru maka diperlukan kemampuan dalam memberikan pembelajaran yang optimal. Baik itu mempersiapkan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran, dan bahkan kegiatan setelah pembelajaran. Hal ini dimaksudkan supaya siswa tidak hanya sekedar ikut dalam pembelajaran tetapi dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kompetensi Guru PAK

Pada dasarnya banyak yang menganggap bahwa menjadi seorang guru adalah “panggilan jiwa” untuk mengabdikan dengan mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing yang dinyatakan melalui kegiatan belajar mengajar serta pembimbingan dan pengarahan bagi para peserta didik sehingga mencapai kedewasaan. Namun pada kenyataannya bahwa menjadi guru bukan hanya sekedar memenuhi panggilan jiwa, tetapi lebih dari itu menjadi seorang guru memerlukan berbagai

³⁹B.S. Mardiatmadja, *Belajar Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 64.

kompetensi yang dimiliki agar mampu mengajar secara profesional.⁴⁰ Kemampuan mengajar guru sangat menentukan keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya. Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengatur kompetensi guru dalam pasal 8 yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya, diuraikan setiap pembahasan mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki setiap guru, adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Pribadi

Seluruh tindakan, tingkah laku dan perkataan, akan meningkatkan kepribadian dan citra diri seseorang, jika dilakukan dengan penuh kesadaran.⁴¹ Setiap guru seharusnya memiliki pengetahuan yang diajarkannya untuk peserta didik dengan benar dan bertanggung jawab. Guru harus mempunyai pengetahuan penunjang terhadap kondisi psikologis, fisiologis, dan pedagogis setiap peserta didik yang dihadapi.

Hal yang seharusnya dimiliki seorang guru yang memiliki kompetensi pribadi adalah pengetahuan tentang materi pembelajaran yang dipertanggungjawabkan. Selain itu, memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk menghadapi

⁴⁰Sudarwan Danim Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), 8.

⁴¹Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 33.

peserta didik.⁴² Kepribadian turut menentukan apakah guru adalah pendidik yang baik atau sebaliknya adalah seorang guru yang tidak dapat mengarahkan anak didik ke arah yang benar. Menjadi seorang guru yang menunjukkan kompetensi kepribadian, konsisten dalam bertindak sesuai norma sosial, norma hukum, dan etika yang berlaku. Selain itu memiliki kemandirian dan etos kerja, arif dan bijaksana berwibawah dalam berperilaku dan bertindak, memiliki ahlak yang mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Sehingga nilai kompetensi yang dimiliki dapat menjadi motivasi, inspirasi dan kekuatan bagi peserta didiknya⁴³ hal ini berarti bahwa guru adalah sebuah model yang perlu dicontohi oleh setiap siswa. Tingkah laku guru yang profesional mampu mengayomi siswanya agar memiliki tindakan yang terpuji dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Kompetensi Sosial

Secara kodrati, manusia adalah makhluk etis dan makhluk sosial. Oleh karena itu, maka guru seharusnya memperlakukan peserta didiknya dengan wajar dan tujuannya agar mengoptimalkan potensi diri setiap peserta didik dapat tercapai. guru seharusnya mengetahui dan menerapkan pembelajaran humanistik yang berprinsip bahwa keberhasilan belajar tergantung dari kemampuan peserta didik. Seorang

⁴²Uno, *Profesi Kependidikan*, 18.

⁴³Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 33.

guru hanya bertugas sebagai instruktur yang melayani setiap peserta didik sesuai kebutuhannya. Kompetensi sosial seorang guru menyangkut kemampuan komunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (tetangga, orang tua, dan sesama guru).⁴⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya baik itu siswa, sesama guru, maupun atasan.

Kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan lingkungan dengan efektif dan menarik serta memiliki empati terhadap orang lain terlebih khusus kepada peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik. Kondisi ini menggambarkan bagaimana guru berinteraksi dengan orang lain.⁴⁵ Dengan kompetensi profesional tersebut, akan memampukan seorang guru untuk membangun komunikasi yang lebih baik sehingga dirinya mampu memahami setiap persoalan yang dimiliki oleh siswanya.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan.⁴⁶ Kompetensi ini terbagi kedalam dua subkompetensi yaitu. Subkompetensi menguasai ranah ilmu terkait dengan bidang studi seperti memahami materi ajar, memahami hubungan antar matapelajaran terkait, dan menetapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴Uno, *Profesi Kependidikan*, 19.

⁴⁵Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 38.

⁴⁶Ibid., 39.

Subkompetensi yang kedua yaitu menguasai struktur dan metode keilmuan yang dapat dilihat dari bagaimana menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis agar memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.⁴⁷ Hal ini berarti bahwa kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mempersiapkan dan melakukan pembelajaran yang baik.

Menurut Usman, kompetensi profesional berbicara tentang penguasaan landasan kependidikan, termasuk mengetahui tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah bagi masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Selain itu, guru juga menguasai bahan pengajaran. Artinya guru mendalami materi pelajaran yang diajarkan. Serta guru harus menguasai materi pokok pada kurikulum maupun bahan pengayaan. Guru juga memiliki kecakapan dalam menyusun program pengajaran, baik itu kemampuan menetapkan kompetensi belajar, pengembangan bahan pelajaran dan strategi pembelajaran, dan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.⁴⁸ Kompetensi ini adalah bagaimana guru mempersiapkan segala proses pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁴⁷Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: ALFABETA, 2913), 24.

⁴⁸Ibid., 41.

4. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah sebuah kemampuan dalam mengelolah kegiatan pembelajaran yaitu: kemampuan dalam memahami peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Serta mengenali tingkat perkembangan kognisi peserta didik. Selain itu, guru mampu membuat perancangan pembelajaran serta memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, serta dapat menata kelas dengan baik. Guru juga mampu melaksanakan kegiatan belajar yang menerapkan keterampilan dasar mengajar seperti membuka kelas dengan pertanyaan, penguatan dan penutup pembelajaran serta memiliki penguasaan kelas seperti mengaktifkan peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan dari peserta didik dan memberikan penugasan baik kerja kelompok, tugas mandiri dan lainnya. Selain itu guru harus mampu untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Guru juga mampu mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Baik itu potensi akademik, maupun non-akademik.⁴⁹ Jadi, kompetensi ini bertujuan untuk memahami peserta didik, sehingga dapat merancang pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada setiap peserta didik.

⁴⁹Deni Suhandani dan Julia, "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)," *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* (2014), 130-131.

5. Kompetensi Spiritual (Kompetensi Khusus guru PAK)

Selain dari keempat kompetensi tersebut, sebagai seorang guru PAK seharusnya memiliki beberapa kompetensi yang harus dicapai yaitu:

- a. Mampu meneladani Yesus sebagai Guru Agung, hal ini berarti guru PAK mengacu pada visi, sikap dan cara Yesus memberikan pengajaran kepada murid-murid-Nya dan orang lain.
- b. Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekitar, yaitu kemampuan guru untuk membentuk karakter dan integritas sebagai seorang guru. Sama seperti Yesus yang tindakan-Nya mencerminkan perbuatan yang dilakukan-Nya. Semua nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini dapat memberi contoh bagi orang di sekitar.
- c. Mampu memanfaatkan hasil penelitian untuk kepentingan pembelajaran, hal ini berarti bahwa guru PAK mampu melakukan observasi dan melahirkan berbagai metode mengingat masyarakat masa kini menuntut pembelajaran yang kontekstual.
- d. Mampu mengembangkan inovasi PAK secara kreatif dan relevan, adalah kemampuan guru dalam melahirkan gagasan yang positif dan kreatif untuk menemukan model pembelajaran yang kreatif dan terbaru.⁵⁰

⁵⁰Jansen Beldina Non-Serrano, *Profesionalisme Gurub Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 16-17.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru PAK yang memiliki kompetensi spiritual, dibutuhkan keinginan untuk meneladani Yesus serta motivasi untuk mengembangkan bahan ajarnya sehingga sesuai dengan perkembangan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kompetensi spiritual tidak hanyalah sebuah wacana, namun sebuah kualitas/mutu yang dihidupi oleh seorang guru.